

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, tentunya di setiap saat ketika sedang menjalani segala aktivitas pasti selalu melakukan komunikasi, bahkan sekalipun dengan diri sendiri. Jika dilihat dengan cermat, aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar berfokus pada berkomunikasi, seperti mengobrol, menonton, bermain, dan aktivitas lainnya. Sebab itulah, komunikasi merupakan bagian inti dalam kehidupan manusia.

Tanpa adanya komunikasi, kehidupan di dunia tidaklah dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Di setiap keadaan, pentingnya komunikasi terjalin agar setiap orang dapat bertukar informasi, berita dan gagasan. Selain sebagai tempat bertukar informasi banyak dari fungsi, model atau pola komunikasi yang perlu kita pahami, sehingga perilaku *miss* komunikasi tidak boleh terjadi pada diri individu atau kelompok.

Ini menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai pusat kehidupan, jika pusat ini tidak berfungsi, maka kehidupan manusia modern tidak akan terbentuk, akibatnya tatanan kehidupan manusia yang terintegrasi dalam masyarakat tidak akan mungkin terbentuk.¹ Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang sama – sama dapat diterima dan dipahami oleh satu sama lain sehingga dampak positif nya akan sama – sama dirasakan satu sama lain pula.

¹ Zikri Fachrul Nurhadi, dkk., "KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI," *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, Vol. 1, (2017), h. 90.

Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari - hari, apabila komunikasi terjalin dengan baik maka komunikator dan komunikan sama – sama memahami isi dari komunikasi tersebut, hasilnya kegiatan yang berjalan ataupun informasi yang diberikan akan dapat membuat kehidupan berjalan dengan baik tanpa adanya kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan perpecahan.

Dalam komunikasi tentunya harus terdapat 5 unsur, yaitu komunikator (pembicara), media (perantara pesan yang ingin disampaikan), pesan (informasi yang ingin disampaikan), komunikan (penerima pesan) dan efek (perubahan yang terjadi pada diri penerima pesan).² Apabila 5 unsur tersebut sudah terpenuhi, maka akan tercipta interaksi yang efektif. Komunikasi dalam kehidupan manusia bisa menjadi salah satu solusi dari segala persoalan, permasalahan dan sebagainya, terutama perubahan kognitif pada diri suatu individu, seperti sikap, pemikiran dan tingkah laku. Dengan adanya suatu proses percakapan antara dua orang atau lebih secara langsung maupun tidak langsung, tentu dapat menjadi salah satu cara dalam mengurangi aspek disonansi dan kognitif pada diri suatu individu, khususnya bagi remaja. Selain itu, diantara berbagai jenis komunikasi yang ada, terdapat berbagai pola komunikasi yang tentunya dilakukan oleh setiap individu dalam berkomunikasi.

Suatu komunikasi akan muncul sebagai suatu bentuk atau pola ketika suatu individu dengan individu lainnya melakukan interaksi. Oleh sebab itu, pesan atau informasi akan dengan mudah tersampaikan dan dalam prosesnya dapat dilakukan melalui berbagai cara, media ataupun perantara. Walaupun begitu, untuk efektivitasnya jenis komunikasi

² Intan Mustafa, dkk., (ed.), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), h.52 – 53.

untuk mengurangi aspek disonansi dan kognitif pada diri suatu individu lebih baik dilaksanakan secara langsung (tatap muka) untuk mengetahui secara langsung pula tanggapan atau respon dari lawan bicara. Di kalangan remaja khususnya mahasiswa, jenis komunikasi yang sering dilakukan untuk mengurangi berbagai aspek disonansi dan kognitif pada diri suatu individu adalah jenis komunikasi interpersonal yang dilakukan secara mendalam mengenai banyak hal dan tentu dapat memberikan efek terutama efek afektif terhadap komunikan maupun komunikator.

Terdapat banyak tujuan dari komunikasi interpersonal, salah satunya yaitu pemahaman. Tiap individu dengan masalah nya sendiri pasti memiliki rasa untuk ingin dipahami dan memahami, itulah sebab nya mengapa komunikasi interpersonal ini sangat penting dilakukan karena salah satu tujuannya yaitu pemahaman satu sama lain agar segala hal yang dirasakan dan yang ingin diutarakan dapat tersampaikan dengan baik.

Saat ini, banyak dari kalangan remaja atau mahasiswa yang merasa memiliki banyak tekanan dalam dirinya karena berbagai masalah yang tidak bisa diungkapkan atau diutarakan sehingga timbulnya ketidaknyamanan dan rasa tidak tenang dalam diri mereka sendiri, bahkan merasa bahwa aspek kognisi satu sama lain dalam diri mereka tidak sejalan. Hal tersebut tentunya dapat memicu berbagai masalah pada diri suatu individu dan akan berdampak negatif pada kehidupan sosialnya. Dalam hal ini, pentingnya sebuah komunikasi terjalin dengan baik antara satu sama lain.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, komunikasi interpersonal memiliki banyak fungsi dan manfaat bagi kehidupan suatu individu terutama bagi aspek disonansi dan kognisi dalam diri. Begitu pun dengan berbagai pola dalam komunikasi, hal tersebut dapat

membantu individu dalam melakukan komunikasi dengan lebih efektif dalam menyampaikan pesan maupun informasi. Percakapan yang dilakukan secara langsung (*face to face*) atau melalui media komunikasi dan membahas topik atau masalah tertentu secara mendalam dapat pula dilakukan dengan komunikasi interpersonal. Di kalangan mahasiswa, sering ditemukan fenomena curhat (obrolan curahan hati) kepada teman sebaya, orangtua atau orang terpilih yang dirasa dapat dipercaya dan dapat memberikan hasil terbaik bagi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Contoh fenomena dalam hal komunikasi di kalangan mahasiswa tersebut tentunya dapat dikaji pola komunikasinya.

Jenis komunikasi semacam ini terbilang sangat efektif bagi kebanyakan orang, karena dapat membantu mengurangi tekanan batin dan pikiran yang sedang dirasakan suatu individu. Dengan begitu, aspek kognisi seperti sikap, pemikiran dan tingkah laku suatu individu dapat selaras dengan disonansi. Selain sebagai salah satu cara dalam menyelaraskan disonansi dan kognitif, komunikasi interpersonal dalam hal ini dapat menjalin suatu hubungan yang baik antar individu, seperti hubungan pertemanan, keluarga, pekerjaan, asmara dan lain – lain.

Sementara itu, dari zaman ke zaman akan selalu ada suatu kegiatan, perkumpulan ataupun komunitas remaja yang sudah pasti di dalamnya melakukan interaksi satu sama lain. Terutama dalam suatu instansi Pendidikan salah satu nya pada tingkat universitas yang mana didominasi oleh para mahasiswa laki – laki. Tentunya dalam perkumpulan tersebut sangat tidak asing ditemukan mahasiswa yang merokok, baik menggunakan rokok konvensional maupun rokok elektrik yang biasa disebut *vape*.

Riset Kementrian Kesehatan (Kemenkes) menyatakan bahwa jumlah perokok dewasa di Indonesia mengalami peningkatan dalam

sepuluh tahun terakhir. Hasil *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* 2021 yang diluncurkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021. Meskipun prevalensi merokok di Indonesia mengalami penurunan dari 1,8% menjadi 1,6%.³

Berdasarkan riset diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah perokok dewasa terutama laki – laki terus mengalami kenaikan. Orang – orang yang merokok memiliki beragam alasan yang berbeda, yaitu untuk menghilangkan stress, menenangkan pikiran, terpengaruh lingkungan sekitar sehingga merasa kecanduan dan alasan-alasan lainnya. Meskipun demikian, lingkungan sekitar memiliki dampak yang cukup besar terhadap suatu individu terlebih dalam mengenal rokok.

Di Indonesia, kebiasaan merokok menjadi aktivitas sehari-hari kebanyakan orang terutama laki-laki dari berbagai kalangan yang sering kita lihat. Tidak dapat dipungkiri kebiasaan merokok saat ini dilakukan mulai dari anak-anak menuju remaja awal, hal tersebut dapat terjadi karena faktor lingkungan yang cukup berpengaruh terlebih bagi anak-anak dan remaja yang berada dimasa-masa pencarian jati diri. Maka dari itu, pentingnya bagi orangtua untuk mengawasi lingkup pertemanan anak-anaknya khususnya anak-anak yang berada pada fase menuju remaja awal.

Meskipun demikian, kebiasaan merokok tidak jarang ditemui di suatu lingkungan keluarga sekalipun, baik dilakukan oleh orangtua, maupun sesama saudara. Sementara itu, meskipun kebiasaan merokok kebanyakan dilakukan oleh kalangan laki-laki, namun tidak dapat

³ <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/perokok-dewasa-di-indonesia-meningkat-dalam-sepuluh-tahun-terakhir/> Diakses pada 20 Mei 2024 pukul 17.35 WIB.

dipungkiri bahwa merokok pun dapat dilakukan oleh perempuan. Dengan adanya perilaku semacam ini, tentunya terjadi perdebatan dan menimbulkan banyak respon negatif dari masyarakat.

Pentingnya kesadaran dalam diri bagi kalangan perokok untuk menghilangkan atau mengurangi perilaku merokok ini. Merokok dapat memberikan efek buruk bagi kesehatan terutama pada bagian pernafasan seseorang. Meskipun terkadang dampak merokok tidak dirasakan secara langsung, namun besar kemungkinan dampaknya terhadap kesehatan dapat dirasakan saat menginjak masa tua.

Terdapat nikotin yang terkandung pada rokok sehingga menyebabkan kecanduan bagi orang yang mengonsumsinya, hal tersebut yang menyebabkan seseorang sulit untuk menghentikan kebiasaan merokok pada aktivitas sehari-harinya. Selain itu, rokok saat ini terjual dengan kisaran yang terbilang mahal, walaupun begitu masyarakat yang terbiasa mengonsumsinya tidak menghiraukan informasi terkait harga demi memenuhi rasa keinginan yang lebih besar daripada pola pikirnya. Kasus seperti ini tentunya sering terjadi di lingkungan terdekat kita baik dalam lingkungan internal maupun eksternal.

Sebagian besar alasan para perokok ketika melakukan kebiasaan tersebut dikarenakan sebagai pelampiasan dari rasa lelah, *stress* dan berbagai masalah lainnya. Alasan tersebut yang membuat individu merasa rileks dan tenang ketika merokok, sehingga menjadi kebiasaan bahkan dapat dilakukan ketika sedang berkegiatan. Begitupun mahasiswa yang terbiasa merokok tentunya memiliki alasan yang sama dengan perokok lainnya.

Jika dihubungkan dengan Islam, terdapat banyak perbedaan pendapat dari para Ulama dan berbagai pertimbangan mengenai manfaat

dan *mudharat* dari rokok itu sendiri. Mengacu pada Ba'alawi A. R. pada tahun 2006, kenyataannya tidak dapat ditemukan oleh para Ulama mengenai dasar hadits maupun dalil yang berkaitan dengan hukum perilaku merokok, namun terdapat pandangan para Ulama terdahulu dengan menyelaraskan dan menentukan pandangan hukum dengan menggunakan sumber kaidah-kaidah *ushul fiqh*, *qiyas* dan lain-lain. Terdapat dasar hukum yang paling mendekati rokok yaitu dapat ditinjau dari hukum membahayakan diri sendiri dan orang lain, dapat dilihat dari Hadits oleh Al-Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas:

“Dari Abû Sa’îd Sa’d bin Mâlik bin Sinân al-Khudri Radhyallahu anhu, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain.”

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Malik dalam al-Muwaththa’ (II/571 No. 21), Ad-Daraquthni (III/470 No. 4461), Al-Baihaqi (VI/69), serta Al-Hakim (II/57-58). Dalam riwayat Al-Hakim dan Al-Baihaqi terdapat tambahan sebagai berikut:

*“Maka Allâh akan membalas bahaya kepadanya dan barangsiapa menyusahkan atau menyulitkan orang lain, maka Allâh akan menyulitkannya.”*⁴

Walaupun begitu, saat ini rokok sudah marak dikonsumsi oleh laki – laki maupun perempuan, karena selain beberapa alasan mengonsumsi rokok yang telah disebutkan sebelumnya, rokok dapat dianggap sebagai simbol keakraban dalam lingkungan pertemanan. Setiap individu yang memiliki kecanduan terhadap rokok semakin dianggap lazim pada zaman sekarang. Oleh karena itu, terkadang penilaian dari lingkungan terhadap orang yang merokok dianggap hal sepele.

⁴ Nadira Tatya Adiba and Meilan Arsanti, ‘Perilaku Merokok Dalam Pandangan Islam’, 6.1 (2023), 29–38.

Berbeda halnya dengan zaman dahulu, mengonsumsi rokok biasa dilakukan oleh para orangtua saja. Sedangkan saat ini, merokok dianggap hal biasa yang dapat dilakukan oleh berbagai kalangan dan tidak mengenal usia. Saat ini, terkadang orangtua yang mengetahui anak – anaknya merokok tidak banyak memberikan respon negatif terhadap tindakan tersebut, tetapi walaupun begitu pasti terbesit perasaan takut dari orang – orang terdekat mengetahui dampak negatif dari rokok yang dikonsumsi.

Terkadang mahasiswa menyadari bahwa merokok dapat membahayakan kesehatannya, selain itu dapat menambah biaya pengeluaran karena harga rokok dapat terbilang cukup mahal bagi sebagian orang. Walaupun begitu, seseorang tetap mengonsumsi rokok dalam kehidupan sehari – harinya baik setelah makan, setelah melakukan aktivitas berat maupun ketika sedang bersantai. Dengan demikian antara pikiran dan persepsi yang dipegang maupun dirasakan tidak sejalan dengan apa yang dilakukan karena telah mengetahui bagaimana dampak dari perbuatan atau perilaku tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kecemasan dan ketegangan psikologis dalam disonansi kognitif.

Pada dasarnya, suatu individu akan merasa tidak nyaman apabila terjadi disonansi dalam dirinya, dengan begitu setiap individu akan selalu mengharapkan konsonansi atau konsistensi. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh mahasiswa terutama bagi mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SMH Banten semester 6 yang merokok akan mendorong diri mereka dengan melakukan tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut. Ketidaknyamanan yang disebabkan oleh

disonansi akan memotivasi terjadinya berbagai perubahan dengan macam – macam pilihan untuk mengambil keputusan.⁵

Adapun beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam pengambilan keputusan, seperti dengan dilakukannya komunikasi interpersonal kepada orang lain. Menggali informasi, bertanya dan menerima pernyataan maupun asumsi orang lain, hal tersebut dapat menjadi pertimbangan seseorang untuk membuat suatu keputusan. Dengan demikian, rangsangan yang dimunculkan akan dengan mudah untuk mendorong seseorang mencari inkonsistensi dan berusaha mencari situasi yang dapat mengembalikan konsistensi.⁶

Definisi yang umum diketahui mengenai komunikasi interpersonal adalah suatu interaksi antara komunikator dengan komunikan. Tentunya komunikasi semacam ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat ataupun perilaku seseorang mengingat sifatnya yang dialogis, dengan begitu segala aspek kognitif akan selaras satu sama lain. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal dapat memberikan dampak positif bagi suatu individu terutama dalam mengurangi disonansi kognitif yang terjadi, hal tersebut dapat menjadikan individu jarang mengalami kecemasan yang membuat dirinya melakukan tindakan diluar prinsipnya.⁷

Mahasiswa berada pada tingkatan di ujung masa remaja dan memasuki masa awal dewasa. Tentunya masa ini merupakan masa – masa yang menjadikan pola pikir, perasaan dan tingkah laku atau perilaku tidak stabil dikarenakan banyak nya masalah yang muncul sehingga seseorang yang berada di masa akhir remaja menuju awal

⁵ West dan Turner, '*Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*', (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h. 137

⁶ West dan Turner, '*Pengantar Teori...*140

⁷ West dan Turner, '*Pengantar Teori...*8

dewasa cukup sulit untuk mengendalikan diri, mengontrol emosi bahkan menyebabkan masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek kognitif dan emosional dalam dirinya. Hal ini tentunya dimanfaatkan oleh kebanyakan remaja akhir atau mahasiswa terutama untuk anak laki-laki dengan mengonsumsi rokok.

Kurangnya berkomunikasi dapat menyebabkan individu melampiasakan segala hal yang dirasakannya dengan melakukan tindakan sesuka hatinya baik hal positif maupun negatif. Dalam hal ini, kebanyakan orang menganggap rokok adalah hal alternatif yang dapat menangani berbagai permasalahan tanpa merugikan siapapun, faktanya tidak sedikit orang menyadari bahwa rokok cukup membuat orang lain yang ada di sekitar perokok aktif tersebut merasa terganggu, baik karena asap yang ditimbulkan maupun karena aromanya. Selain itu, di berbagai media telah jelas dipaparkan dampak negatif yang ditimbulkan akibat merokok kepada setiap perokok aktif terutama bagi kesehatannya.

Komunikasi interpersonal dengan berbagai bentuk dan jenisnya dapat mengurangi disonansi kognitif pada suatu individu, karena dengan komunikasi interpersonal antara satu sama lain akan saling merespon secara langsung dalam melakukan interaksi terutama apabila interaksi tersebut dilakukan secara tatap muka, sehingga masing – masing individu dapat merasakan dampak positifnya. Sementara itu, berbagai bentuk disonansi kognitif dalam kehidupan sehari-hari akan selalu terjadi kepada suatu individu, maka dari itu pentingnya bagi individu untuk mengetahui cara dalam mengurangi disonansi kognitif pada dirinya dengan mengikuti arahan positif dari orang sekitar. Apabila proses komunikasi dilakukan dengan baik, begitu pun dengan menggunakan pola yang baik pula maka hasil yang dirasakan oleh

individu akan menghindarkannya dari kecemasan dalam menjalani kehidupan.

Disonansi kognitif dapat memberi *support* atau dorongan positif kepada komunikator saat seseorang melakukan suatu komunikasi halus untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain yang sedang berjuang dalam mengurangi disonansi kognitifnya.⁸ Dikarenakan disonansi kognitif berkaitan dengan tingkah laku sosial yang harus saling menyesuaikan dengan aspek kognitif secara keseluruhan. Hal-hal yang berkaitan dengan psikologi dan hubungan sosial di kehidupan sehari-hari sangat lah penting untuk selalu terselaraskan demi menciptakan kehidupan individu yang normal dan seimbang.

Terciptanya komunikasi interpersonal secara terbuka atau sejajar tentunya menyebabkan suatu individu akan merasa dirinya dihargai, dan cukup diperhatikan oleh lawan bicaranya disebabkan komunikasi yang terjalin berjalan dengan baik. Individu merasa dirinya tidak sendirian dalam menghadapi suatu masalah atau bahkan merasa mendapat dukungan untuk menyelesaikan segala hal yang membuat pikiran dan perasaannya terganggu. Dengan begitu, sikap saling pengertian akan menimbulkan perilaku positif bagi suatu individu tentunya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, baik di rumah maupun di lingkungan luar pada diri mausia.

Menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif terutama dengan cara tertentu, maka komunikasi tersebut akan menjanjikan hasil komunikasi yang memiliki kontribusi luar biasa untuk peluang dalam mengurangi disonansi kognitif pada suatu individu. Jelasnya, tujuan dari komunikasi interpersonal antara komunikator dan komunikan yang baik

⁸ Amrin Tegar Sentosa and others, 'POLA KOMUNIKASI DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL', 3.3 (2015), 491–503.

ialah menciptakan suasana nyaman dan hangat sehingga antara komunikator dan komunikan akan merasa saling didengarkan, dan diberi respon positif saat mencurahkan apa yang dirasakan sehingga satu sama lain merasa aman.

Namun, dalam hal ini fakta dilapangan menyatakan bahwa karena kesibukan dan banyaknya masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh individu menyebabkan perhatian terhadap kesehatan pola pikir dan dirinya menjadi berkurang, dengan begitu menyebabkan komunikasi interpersonal dengan orang – orang terdekatnya menjadi terhambat pula. Agar komunikasi interpersonal senantiasa terbuka dan bebas, maka pandangan seseorang atau individu mengenai segala aspek kognitif nya harus pula bertambah sesuai tingkat keadaan dirinya yang sedang dirasakan saat ini.

Di lingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten terutama bagi Program Studi KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) semester 6, tidak sedikit mahasiswa yang mengharuskan dirinya menjadi perokok aktif dengan sering mengonsumsi rokok di kehidupan sehari-harinya. Sementara itu, tidak sedikit dari orang – orang sekitarnya yang turut menjadi perokok pasif dikarenakan menghirup asap rokok yang dihasilkan oleh perokok aktif yang ada di sekitarnya. Nyatanya, individu yang menjadi perokok pasif jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan perokok aktif, karena itulah merokok dinilai membahayakan seseorang yang mengonsumsi dan tidak mengonsumsi nya tetapi berada di sekitar perokok aktif.

Hal ini menarik untuk di teliti, karena dengan adanya penelitian yang dilakukan dan melihat kebenarannya, maka masyarakat terutama mahasiswa akan memahami betapa pentingnya komunikasi bagi kehidupan setiap orang dan tentunya tanpa disadari bahwa komunikasi

interpersonal beserta macam-macam polanya dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi disonansi kognitif. Selain itu, bagi setiap orang ataupun mahasiswa perlu mengetahui terkait disonansi kognitif dalam dirinya beserta dampak yang timbul akibat tidak adanya keselarasan antara segala aspek kognitif dengan perilakunya. Individu perlu menyadari akan pentingnya melakukan komunikasi dengan orang-orang terdekat yang dipercaya. Itulah salah satu dari proses komunikasi interpersonal apabila terjalin maka individu akan dengan baik memilih dan memilih mana lawan bicara yang cocok dijadikan tempat untuk melakukan interaksi secara intens.

Mahasiswa yang mengalami disonansi kognitif akan sulit untuk konsisten menjalani prinsipnya disebabkan disonansi kognitif yang membuatnya melakukan tindakan diluar prinsipnya berdasarkan keinginan. Tetapi antara keinginan, prinsip, pola pikir dan tingkah lakunya tidak sesuai. Semakin lama disonansi dipelihara maka akan berdampak pada psikologis mahasiswa. Maka dari itu, pentingnya dilakukan komunikasi interpersonal dan upaya-upaya untuk mengurangi disonansi kognitif. Apabila disonansi kognitif dapat diminimalisir dengan upaya-upaya tersebut, maka individu mahasiswa akan menjalankan aktivitas sosial tanpa adanya kekhawatiran akan aspek kognitifnya yang tidak sejalan.

Penelitian ini membahas mengenai komunikasi interpersonal mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam mengurangi disonansi kognitif. Studi kasus pada penelitian ini yaitu kepada mahasiswa UIN SMH Banten semester 6 yang menjadi perokok aktif. Maka, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran

Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam mengurangi disonansi kognitif dan upaya mahasiswa Prodi KPI UIN SMH Banten semester 6 dalam mengurangi disonansi kognitif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SMH Banten semester 6 dalam mengurangi disonansi kognitif ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SMH Banten semester 6 untuk mengurangi disonansi kognitif ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SMH Banten semester 6 dalam mengurangi disonansi kognitif.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SMH Banten semester 6 untuk mengurangi disonansi kognitif.

D. Manfaat Penelitian

Sementara itu, untuk hasil penelitian tentunya diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi positif untuk studi ilmu komunikasi dan menjadikannya lebih mudah untuk dipelajari. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu penulis dan pembaca dalam menambah

wawasan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi..

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada semua orang terutama remaja dan mahasiswa tentang pentingnya menjaga kesehatan, terutama kesehatan dalam aspek kognitif nya agar dapat mengurangi disonansi kognitif pada diri sendiri, khususnya pada mahasiswa Prodi KPI UIN SMH Banten
- b. Menjadi referensi untuk penelitian yang relevan oleh peneliti selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Muhammad Recca (2016) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “POLA KOMUNIKASI PEMBINA DENGAN NARAPIDANA YANG MENGALAMI DISONANSI KOGNITIF DI LAPAS TERBUKA KAMPUNG ASIMILASI GANDUL CINERE”. Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Studi ini menghasilkan kesimpulan bahwa berbagai macam program dapat dijalankan dengan baik oleh Lapas Terbuka Kampung Asimilasi Gandul dengan menggunakan cara positif seperti tausiyah agama, diskusi kelompok dan konseling yang tentunya bertujuan untuk mengurangi disonansi kognitif narapidana akibat beberapa faktor seperti faktor ekonomi dan keluarga sekaligus meningkatkan akhlak mereka.

Persamaan pada penelitian yang diteliti oleh Muhammad Recca dengan penelitian ini yaitu pada metode penelitiannya dan meneliti terkait disonansi kognitif sedangkan perbedaan pada penelitian Muhammad Recca dan penelitian ini yaitu pada teori penelitiannya

2. Muhammad Revi Hari Prajanto (2017) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENGURANGI DISONANSI KOGNITIF”. Penelitian ini memiliki studi kualitatif deskriptif yaitu pada mahasiswi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang tidak berhijab di luar kampus. Studi ini menemukan bahwa disonansi kognitif yang dirasakan oleh mahasiswi yang tidak berhijab dalam kesehariannya mendorong informan untuk melakukan proses komunikasi interpersonal dengan orang terdekatnya. Selain itu, proses komunikasi dengan disonansi kognitif yang dirasakan oleh mahasiswi memiliki keterkaitan untuk saling mempengaruhi dalam melakukan upaya-upaya untuk mengurangi disonansi kognitif.

Persamaan pada penelitian Muhammad Revi Hari Prajanto dengan penelitian ini yaitu pada metode penelitian, teori dan model penelitiannya. Sedangkan untuk perbedaan penelitian Muhammad Revi Hari Prajanto dengan penelitian ini yaitu pada subjek dan objek penelitian.

3. Rizki Pratidina (2020) Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berjudul “KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA KALANGAN PEROKOK” Penelitian ini menjalankan studi kasus *interpersonal relationship* pada kalangan perokok perempuan

di komunitas *LADIES CURVA SUD* Yogyakarta pada tahun 2020 dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh pada studi ini bahwa seluruh anggota Ladies Curva Sud dapat menjalin komunikasi interpersonal dengan efektif dan tidak ada hambatan dalam berinteraksi meski di didalamnya terdapat kalangan perokok. Dengan demikian, segala kegiatan dalam komunitas tersebut tetap terlaksana dengan baik tanpa ada yang terganggu dan antara satu sama lain dapat saling mempererat hubungan pertemanan dan persahabatan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan penulisan skripsi yang berjudul Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN SMH Banten Dalam Mengurangi Disonansi Kognitif, penulis membagi nya dalam 5 bab, yaitu :

Bab I Membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka teori, hipotesis, metode, dan proses pembahasan.

Bab II Membahas tentang Landasan Teori. Yang didalamnya mencakup berbagai teori yang terkait dengan tema penelitian..

Bab III Membahas Metodologi Penelitian. Ini mencakup penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, metode yang digunakan, instrumen yang digunakan, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV Membahas Hasil Penelitian, termasuk penjelasan tentang subjek penelitian, penyimpanan dan pengolahan data, dan diskusi tentang temuan penelitian berdasarkan analisis dan hubungannya dengan teori yang digunakan.

Bab V Membahas Penutup, yang mencakup hasil dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan berfungsi sebagai penutup diskusi..